

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Self regulated learning

a. Pengertian *Self regulated learning*

Self regulated learning didefinisikan sebagai suatu proses dimana pelajar melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi. Strategi kognisi meliputi usaha mengingat kembali dan melatih materi terus-menerus, elaborasi, dan strategi mengorganisasi materi. Strategi metakognisi meliputi merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi. Strategi motivasional meliputi menilai belajar sebagai kebutuhan diri atau sisi intrinsic, melakukan penghargaan terhadap diri sendiri, dan tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan (Chin dalam Kristiyani, 2020 hlm.12). Pelajar yang memiliki kemampuan belajar berdasar regulasi diri menyusun seperangkat tujuan performansi bagi diri mereka sendiri, memberikan penghargaan terhadap diri sendiri, serta melakukan kritik terhadap diri sendiri. Seorang pelajar dikatakan mampu meregulasi dirinya jika pikiran dan tindakannya berada dibawah kendalinya sendiri dan tidak dikendalikan oleh oranglain atau lingkungan disekitarnya (Zimmerman dalam Kristiyani, 2020, hlm.13).

Schunk dan Zimmerman dalam Santosa (2021, hlm.20) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* dicirikan dengan keaktifannya untuk berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri secara metakognitif memiliki arti bahwa siswa merencanakan, menyusun, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sesuai kebutuhan selama proses belajar. Partisipasi secara motivasional berarti siswa secara intrinsic termotivasi untuk belajar dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk belajar. Dari sudut pandang perilaku, siswa yang memiliki *self regulated learning* akan menetapkan, menyusun, dan memilih untk berpartisipasi dalam lingkungan sosial dan fisik yang mendukung proses belajar mereka.

Sedangkan menurut Montalvo dalam Koro, dkk. (2017, hlm.789) *self regulated learning* merupakan suatu proses aktif dan konstruktif dimana siswa menetapkan tujuan belajarnya dan berusaha untuk memantau, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual diri. Dalam *self regulated learning*, pembelajar memantau sendiri tujuan belajar dan motivasi mereka, mengelola sumber-sumber daya yang ada, dan menjadi pengambil keputusan dalam seluruh proses belajar. *Self regulated learning* sangat menekankan pada otonomi dan tanggungjawab pembelajar terhadap aktivitas belajarnya sendiri. Dalam *self regulated learning*, pelajar bertanggungjawab terhadap pendidikan dan proses belajar sendiri, yang meliputi kesadaran dan evaluasi terhadap proses berpikir, penggunaan strategi yang selektif dan tepat, serta motivasi diri secara terus menerus (Paris dalam Kristiyani, 2020, hlm.12).

Surat Ar Ra'du ayat 11 juga menjelaskan mengenai regulasi diri: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia" Dari ayat di atas kita bisa mengambil kesimpulan bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap perilaku. Peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keseharian, namun terdapat motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja mengontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan,

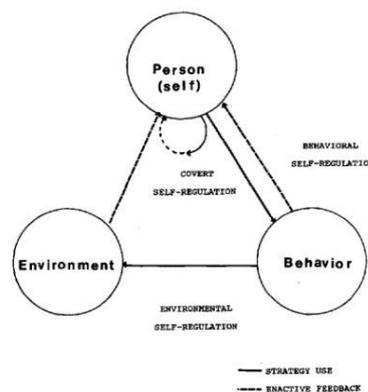
nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan.

b. Aspek-aspek *Self regulated learning*

Menurut Zimmerman dalam Najah (2012, hlm.19) *self regulated learning* terdiri atas pengaturan dari tiga aspek umum pembelajaran akademis, yaitu kognisi, motivasi dan perilaku.

1. Kognisi meliputi proses pemahaman akan kesadaran dan kewaspadaan diri serta pengetahuan dalam menentukan pendekatan pembelajaran sebagai salah satu cara didalam proses berfikir. Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar.
2. Motivasi dalam *self regulated learning* ini merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu.
3. Perilaku dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

Zimmerman dalam Najah (2012, hlm.20) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga wilayah yakni wilayah person, wilayah perilaku, dan wilayah lingkungan.



Gambar 2. 1 *Self regulated learning*

1. Faktor pribadi (*Person*).

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai individu yang memiliki pengaruh pribadi seperti pengetahuan yang dimiliki peserta didik, tujuan sebagai hasil proses berpikir peserta didik, dan afeksi sebagai bentuk emosi yang dimiliki peserta didik.

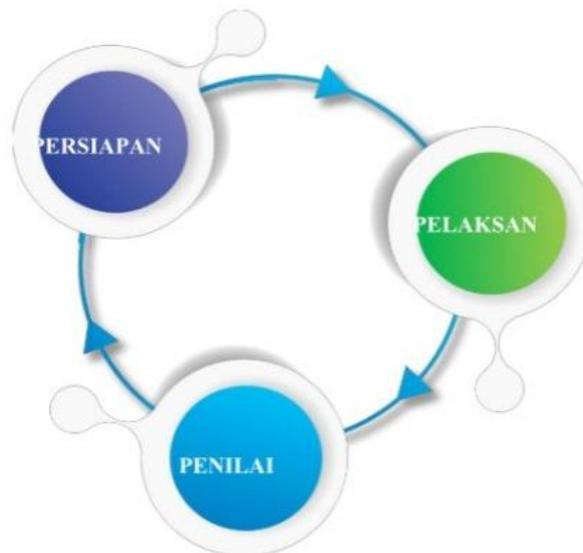
2. Faktor perilaku (*Behavior*).

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai tindakan peserta didik dalam memanipulasi lingkungan sebagai tindakan proaktif seperti meminimalisir gangguan berupa polusi udara (*noise*) bagi peserta didik yang gemar belajar dilingkungan yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar dan menata meja belajar. Inisiasi lingkungan ini adalah salah satu formula yang mendukung keberhasilan *self regulated learning* .

3. Faktor lingkungan (*Environment*)

Dalam triadik ini diilustrasikan sebagai perilaku partisipasi aktif peserta didik yang muncul berdasarkan kolaborasi antara proses berpikir dan keadaan lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Pintrich dalam Zubaidah (2020, hlm.9) *self regulated learning* dapat dibagi menjadi tiga fase: perencanaan, kontrol kinerja, dan refleksi diri. Seperti pada gambar dibawah ini



Gambar 2. 2 Fase *Self regulated learning*

1. Fase pertama, peserta didik mengatur perencanaan kerja untuk tugas belajar yang akan datang. *Self regulated learner* akan mengembangkan harapan yang realistis, menyusun tujuan belajar dengan hasil spesifik, dan mengidentifikasi rencana untuk memaksimalkan keberhasilan dalam tugas belajar tertentu. Dalam fase ini *self regulated learner* dapat mengajukan pertanyaan seperti "Di mana tempat terbaik bagi saya untuk menyelesaikan pekerjaan?", "Kondisi apa yang akan menciptakan tantangan bagi saya?", dan "Bagaimana saya akan memulai?".
2. Fase kedua, peserta didik melakukan kontrol kinerja sendiri, merupakan proses yang terlibat selama pembelajaran. Fase ini mencakup strategi khusus seperti *self talk* dan *self monitoring* untuk memaksimalkan keberhasilan tugas belajar. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat ditanyakan oleh *self-regulated learner* pada tahap kedua adalah "Apakah saya mengikuti rencana saya dengan benar?", "Apakah saya terganggu?", dan "Strategi apa yang dapat saya gunakan untuk membantu saya tetap belajar?"
3. Fase ketiga, refleksi mandiri di akhir kegiatan belajarnya. Evaluasi diri ini membandingkan hasil kinerjanya dengan tujuan yang ditargetkan semula. Pertanyaan yang diajukan pada dirinya sendiri seperti "Apakah saya memenuhi semua tujuan?", "Kondisi mana yang membantu saya berhasil dan kondisi apa yang mengganggu saya?", dan "Strategi mana yang efektif untuk kegiatan pembelajaran saya?"

c. Indikator *Self regulated learning*

Menurut Soemarno dan Utari dalam Febriyanti & Imami, (2021 hlm.4) Indikator *self regulated learning* yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan sebagai kebebasan pada siswa dalam mengelola proses belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran. Indikator belajar diukur dari kemampuan responden dalam menyikapi skala *self regulated learning* siswa yaitu:

1. Adanya inisiatif belajar dalam diri peserta didik tanpa adanya paksaan dari pihak lain;

Peserta didik memiliki inisiatif dalam dirinya untuk belajar dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain seperti orangtua, guru, teman atau yang lainnya. Peserta didik menyadari kewajibannya sebagai siswa untuk belajar dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

2. Kemampuan peserta didik untuk mengetahui kebutuhan belajarnya;
Peserta didik dapat mengetahui kebutuhan apa saja untuk menunjang proses kegiatan belajarnya agar dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan seperti, mengatur lingkungan belajarnya, mengatur buku-buku yang harus dipersiapkan untuk belajar esok hari.
3. Peserta didik mampu untuk merancang tujuan belajar yang hendak dicapainya;
Kesadaran peserta didik untuk merancang tujuan atau target belajar yang hendak dicapainya selama kegiatan belajar berlangsung
4. Mampu memilih sumber belajar serta ketepatan dalam penggunaan sumber belajarnya;
Peserta didik mampu untuk memilih sumber belajar yang tepat dan sesuai untuk kegiatan belajar seperti dari buku, internet atau sumber belajar yang lain
5. Peserta didik mampu menyusun strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukannya;
Peserta didik mampu menyusun strategi dalam belajar dan menyelesaikan tugas, serta mengevaluasi penyebab serta hambatan dan cara belajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajarnya.
6. Peserta didik mampu menjalin kerja sama dengan pihak lain;
Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti teman-temannya dalam kegiatan belajar atau berdiskusi
7. Kemampuan peserta didik dalam membangun makna dari pengetahuan yang diperolehnya;
Peserta didik memahami materi yang diberikan dari pengetahuan yang diperolehnya selama belajar
8. Peserta didik mampu untuk melakukan kontrol diri dalam bertindak

Peserta didik mampu mengontrol dirinya dalam bertindak apabila target atau tujuan yang hendak dicapainya tidak sesuai dengan hasil yang diperoleh.

2. Dukungan Orangtua

a. Pengertian Dukungan Orangtua

“Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya” (Hasbulloh dalam Sucipto, 2017, hlm.241). Menurut Johnson dalam Hua, dkk. (2003, hlm.4) dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang lain yang dapat disajikan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan, dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan individu. Baron dan Byrne dalam Hua, dkk. (2003, hlm.4) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk pemberian rasa nyaman, baik secara fisik maupun secara psikologis oleh keluarga atau teman dekat dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu. Seseorang yang mendapatkan rasa nyaman akan lebih efektif dalam menghadapi tekanan-tekanan atau masalah tertentu.

Menurut Hurlock dalam Alhafid & Nora (2020, hlm.287) mengkonsepkan dukungan sosial orang tua sebagai tingkat penerimaan dan kehangatan dari orang tua yang ditujukan kepada anaknya. Selain itu, dukungan orangtua juga dapat ditunjukkan dengan memberikan fasilitas untuk belajar di rumah, memberi kesempatan dalam bidang pendidikannya, dan lain sebagainya. Bukan hanya perhatian yang didapatkan oleh anak, namun berupa materi juga termasuk kepada bentuk dukungan emosional orangtua untuk anaknya. Sedangkan menurut Smit dalam Kristiyani (2020, hlm.97) keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak merupakan bentuk dukungan orangtua terhadap anaknya, baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di sekolah. Berdasarkan riwayat Al Baihaqi dari kakek Ayub bin Musa Al Quraisy, ingatkan Rasulullah SAW bersabda "Tiada satu pemberian yang lebih utama yang diberikan ayah kepada anaknya selain pengajaran yang baik".

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua bahwa dukungan orang tua adalah suatu bentuk dukungan, informasi, pemberian rasa nyaman, rasa kepedulian, penghargaan atau juga bantuan yang

diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang bermanfaat untuk membentuk, mengarahkan serta mendidik sang anak menuju kehidupan yang lebih baik.

b. Fungsi Dukungan Orangtua

Menurut Bachri (2019, hlm 24) fungsi dari lingkungan pendidikan keluarga adalah:

1. Sebagai pengalaman pertama pada masa kanak-kanak
2. Membangun kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar-dasar pendidikan moral anak
4. Memberikan dasar-dasar pendidikan sosial anak
5. Membekali dasar-dasar pendidikan agama bagi anak

Ihsan dalam Hua, dkk. (2003, hlm.19) mengungkapkan bahwa fungsi dukungan orangtua terhadap anak antara lain adalah:

1. Memelihara dan membesarkannya.
2. Melindungi dan menjamin kesahatan baik secara jasmani maupun rohani.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk masa depannya.
4. Membahagiakan anak untuk hidup didunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah.

c. Indikator Dukungan Orangtua

Menurut Sarafino & Smith dalam Diniaty (2020, hlm.96) bentuk dukungan orangtua adalah sebagai berikut:

1. *Emotional or esteem support*

Merupakan dukungan yang melibatkan empati, kepedulian, perhatian, ekspresi rasa, dan berupa dukungan lain yang diberikan terhadap anak. Hal itu memberikan kenyamanan anak dan menghibur anak dengan sebuah rasa memiliki, berupa wujud kasih sayang disaat anak anak dalam keadaan bermasalah. Oleh karena itu, siswa yang mengalami masalah baik di sekolah maupun di rumah tidak hanya diberikan dukungan emosional oleh guru di sekolah tetapi perlu juga diberikan oleh keluarga di rumah.

2. *Tangible or instrumental support*

Merupakan dukungan instrumental yang melibatkan bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya bantuan finansial atau bantuan yang dapat berwujud barang, pelayanan dan dukungan keluarga.

3. *Informational support*

Merupakan dukungan informatif yang berupa nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik. Pemberian informasi bagaimana cara memecahkan persoalan sehingga anak mendapat jalan keluar. Pemberian informasi ini dapat memacu semangat siswa dalam belajar di sekolah dan di rumah.

4. *Companionship support*

Merupakan dukungan yang terjadi melalui penghargaan positif untuk orang tersebut, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan anak dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain yang melibatkan pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan, penguatan dan perbandingan sosial yang digunakan untuk dorongan agar maju. Penghargaan tersebut menambah minat siswa dalam belajar, karena usaha yang dilakukan oleh siswa dihargai oleh orang sekitarnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kunandar dalam Novie, dkk. (2016, hlm.63) menegaskan bahwa: Hasil Belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Jihad dan Haris dalam Novie, dkk. (2016, hlm.63) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap di ranah kognitif, afektif dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Oemar Hamalik dalam Kustawan (2013, hlm.15) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.”

Dari definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar

mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman, pada kurikulum yang berlaku saat ini yang disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran khusus, maka guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan materi pelajaran kepada siswa.

b. Indikator Hasil Belajar

Berdasarkan buku panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas oleh Depdiknas (2017, hlm.15) jenis-jenis penilaian belajar dilihat dari penilaian pendidikan adalah:

1. Penilaian Sikap (Afektif)

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn dibelajarkan secara langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) yang memiliki dampak instruksional (*instructional effect*) dan memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*). Sedangkan untuk mata pelajaran lain, tidak terdapat KD pada KI-1 dan KI-2. Dengan demikian aspek sikap untuk mata pelajaran selain Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan

PPKn tidak dibelajarkan secara langsung dan memiliki dampak pengiring dari pembelajaran KD pada KI-3 dan KD pada KI-4.

2. Penilaian Pengetahuan (Kognitif)

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus. Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Oleh karena itu, pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.

a) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang

dimiliki. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

b) Tes Lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal ketika pembelajaran. Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap peserta didik untuk berani berpendapat.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment for learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

3. Penilaian Keterampilan (Psikomotorik)

Penilaian keterampilan adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Keterampilan dalam Kurikulum 2013 meliputi keterampilan abstrak (berpikir) dan keterampilan konkret (kinestetik). Kaitannya dalam pemenuhan kompetensi, penilaian keterampilan merupakan penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan (KD pada KI-3) yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*). Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan

kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

Melihat dari penjelasan di atas, penilaian hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar pengetahuan atau pada ranah kognitif dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis pada penilaian harian.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dalyono dalam Dewi, dkk. (2013, hlm.2) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik maka belajar juga akan terhambat.

b) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

c) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari dalam diri sanubari, Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan

motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong dalam belajar sehingga belajar lebih bersemangat. Minat adalah keinginan belajar yang muncul dari dalam/diri dan penuh dengan kesenangan dalam melakukannya.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar yang baik harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dari pencapaian hasil belajar.

2. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan terutama anaknya, rata-rata sekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

d. Manfaat Hasil Belajar

Sebagaimana dikemukakan Susanto Ahmad dalam Hermansyah (2016, hlm.21) bahwa: “Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan
2. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
3. Lebih mengembangkan keterampilannya
4. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal
5. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Tempat/ Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	(Sucipto, 2017)	Pengaruh <i>Self-Regulated Learning</i> Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Program Studi IPS SMA Negeri	SMA Negeri 1 Jombang, SMA Negeri 2 Jombang, dan SMA Negeri 3 Jombang	Pendekatan kuantitatif korelasional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>self-regulated learning</i> (SRL) dan dukungan orang tua terhadap hasil	Subjek penelitian	Variabel X1, X2 dan Y

No.	Nama	Judul Penelitian	Tempat/ Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Di Kota Jombang			belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi program studi IPS SMA Negeri di Jombang.		
2.	(Rosalina & Yamlean, 2021)	Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi	Kelas XI SMK Korpri Bekasi.	Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat menunjukkan bahwa ada pengaruh yang	Subjek penelitian Dan variabel Y	Variabel X yang digunakan

No.	Nama	Judul Penelitian	Tempat/ Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
					positif dan signifikan antara Dukungan orang tua terhadap Prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Kopri Bekasi. Pengaruh Dukungan orang tua terhadap Prestasi		

No.	Nama	Judul Penelitian	Tempat/ Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
					belajar siswa adalah positif dan signifikan.		
3.	(Indrayanto, 2019)	Pengaruh <i>Self regulated learning</i> Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa SMA Negeri 20 Gowa	siswa SMA Negeri 20 Gowa	Pendekatan yang digunakan yaitu <i>ex post facto</i>	Hasil penelitian setelah dilakukan uji regresi linear sederhana dengan bantuan software SPSS ver. 21 for windows diketahui nilai thitung sebesar	Subjek penelitian	Variabel X dan Y yang digunakan

No.	Nama	Judul Penelitian	Tempat/ Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
					<p>16,038 > tabel sebesar 1, 668 sehingga variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh <i>self regulated learning</i></p>		

No.	Nama	Judul Penelitian	Tempat/ Subjek Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
					terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa SMA Negeri 20 Gowa.		

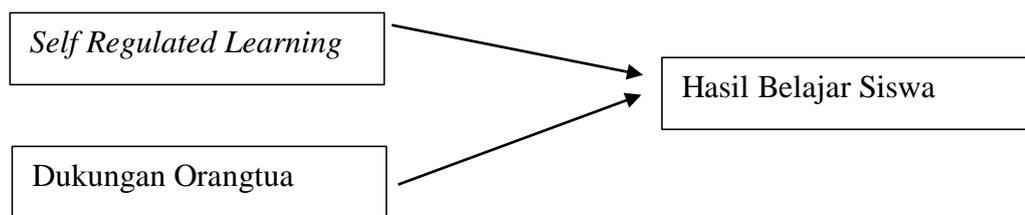
C. Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Pada hasil belajar, tingkat keberhasilan siswa dibagi menjadi 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penelitian ini, yang diukur hanya ranah kognitifnya saja hal ini dikarenakan berhubungan dengan kemampuan seorang siswa dalam menguasai pelajaran. Hasil belajar yang akan diukur pada penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Hasil belajar merupakan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor yang mempengaruhinya antara lain *self regulated learning* dan dukungan orangtua.

Self regulated learning kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja mengontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Peserta didik yang mampu mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan akan mendapat hasil belajar yang baik. Namun sebaliknya jika peserta didik tidak mampu mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan akan mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Selain *self regulated learning* , dukungan orangtua juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Dukungan orangtua suatu bentuk dukungan, informasi, pemberian rasa nyaman, rasa kepedulian, penghargaan atau juga bantuan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang bermanfaat untuk membentuk, mengarahkan serta mendidik sang anak menuju kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, semakin tinggi *self regulated learning* dan dukungan orangtua diduga akan memiliki hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya siswa yang memiliki *self regulated learning* dan dukungan orangtua yang rendah diduga akan memiliki hasil belajar yang rendah pula. Adapun paradigma dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

X1 = Variabel *Self regulated learning*

X2 = Variabel Dukungan Orangtua

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh *Self regulated learning* dan Dukungan Orangtua Terhadap Hasil Belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Winarno (2013, hlm.18) asumsi merupakan anggapan dasar, yang diakui kebenarannya atau dianggap benar tanpa harus dibuktikan terlebih dahulu. Adapun menurut Arikunto mengutip pendapat Surakhmad dalam Winarno (2013 hlm.18) yang menyatakan anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda. Seorang penyelidik mungkin meragu-ragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Peserta didik di SMA Negeri 1 Kandanghaur sudah memahami *self regulated learning* untuk mengatur dirinya dalam kegiatan belajar
- b. Dukungan orangtua siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur sudah diterapkan dengan baik kepada anaknya

- c. Peserta didik di SMA Negeri 1 Kandanghaur memiliki hasil belajar yang baik yang dipengaruhi oleh *self regulated learning* dan dukungan orangtua yang baik

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Hipotesis merupakan dugaan sementara yang didasarkan pada pendekatan berfikir deduktif. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha= Terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kandanghaur

H0= Tidak terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kandanghaur

Ha= Terdapat pengaruh antara dukungan orangtua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kandanghaur

H0= Tidak terdapat pengaruh antara dukungan orangtua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kandanghaur

Ha= Terdapat pengaruh antara *self regulated learning* dan dukungan orangtua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kandanghaur

H0= Tidak terdapat pengaruh antara *self regulated learning* dan dukungan orangtua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kandanghaur